

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. *Spiritual Entrepreneur*

##### a. Pengertian *Spiritual Entrepreneur*

“*Spiritual Entrepreneur*” merupakan gabungan dari dua kata yaitu spiritual dan entrepreneur. Spiritual secara etimologis berasal dari kata spirit. Kata spirit secara Bahasa mempunyai arti semangat, jiwa, sukma dan roh. Sedangkan Kata “entrepreneur” berasal dari bahasa Perancis “*entreprendre*” yang berarti melakukan to (*under take*) dalam arti melaksanakan kegiatan organisasi dan pengaturan. Menurut Istianingsih Sastrodiharjo dan Robertus Suraji Spiritualitas entrepreneurship, dengan demikian, merupakan proses transendensi untuk membentuk lembaga entrepreneurship melampaui pengertian *entrepreneurship* sendiri seperti yang selama ini dipahami. Spiritualitas entrepreneurship tidak hanya berbicara tentang tentang profit, transaksi, manajemen, akunting, dan strategi, namun juga mempersoalkan pelayanan, pengembangan, tanggungjawab social, lingkungan hidup, dan keadilan.<sup>1</sup>

Sedangkan Menurut Yudhiana Prastiwi dengan mengutip pendapat Yopi, mendefinisikan *spiritual entrepreneur* diartikan sebagai orang-orang yang menjalankan usahanya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan agama. Jika dikaitkan dengan Islam, maka kewirausahaan Islam adalah kewirausahaan dalam urusan duniawi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan akhirat, dan selalu mengutamakan rambu-rambu agama.<sup>2</sup>

Definisi berbeda diungkapkan Mohd Zain Mubarak menurutnya spiritual sangat penting dalam

---

<sup>1</sup> Istianingsih Sastrodiharjo and Robertus Suraji, *KEKUATAN SPIRITUAL*

<sup>2</sup> Yudhiana Prastiwi, *Skripsi: Islamic Spiritual Entrepreneurship Pedagang Pasar Cemani Sukoharjo* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

berbisnis. Karena sikap wirausahawan merupakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi dalam banyak hal, di mana nilai-nilai internal agama dapat diambil sebagai solusi jangka panjang.<sup>3</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa *spiritual entrepreneurship* merupakan sebuah kegiatan berwirausaha yang didalamnya tetap menerapkan nilai-nilai agama.

#### **b. Peran Penting Spiritual Dalam Entrepreneurship**

Peran penting spiritual dalam entrepreneurship yaitu:

##### 1) Daya kreasi.

Manusia adalah makhluk spiritual yang berdimensi fisik. Aspek spiritual membuat manusia mampu memahami pesan ilahi, dan fisik mewujudkan dalam tataran materi. Spiritual yang menyimpan gelora idealisme, maka ia akan memberikan kekuatan untuk mengadakan dan menciptakan semua sarana dan materi untuk mewujudkan idealismenya. Inilah kemudian yang mendorong orang untuk menjadi entrepreneur yang kreatif dan produktif.

##### 2) Fungsi kontrol.

Kesadaran spiritual akan menghindarkan manusia dari jebakan kesalahan yang dapat menghalangi dari rezeki. Di saat materi berlimpah, spiritualitas entrepreneurship akan mencegah pelakunya dari arogansi diri, karena keberhasilan entrepreneurship yang ia raih bukanlah karena keunggulan dirinya, melainkan karena rahmat Allah. Ia tidak akan lupa bahwa rezeki yang di tangan adalah titipan Allah semata, yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban maka ia akan berhati-hati dengan cara memperoleh dan membelanjakannya. Kekuatan spiritual membuat

---

<sup>3</sup> Mohd Zain Mubarak, Asyraf Abd. Rahman, and Mohd Rafi Yaacob, 'Spirituality in Islamic Entrepreneurship: Motivation and Achievements of Successful Entrepreneurs in Kelantan', *Journal of Techno-Social*, 6.2 (2014), 27–36.

bisnis berjalan penuh moral karena spiritual mengutamakan keberkahan daripada keuntungan, mengutamakan kemuliaan daripada kemenangan. Bahkan rendahnya nilai moral dalam dunia bisnis, lantaran hilangnya kepercayaan.

### 3) Stabilisator

Spiritualitas entrepreneurship menyadarkan pelakunya untuk melihat kehadiran Allah mulai dari permulaan bisnis, proses dan hasilnya. Dengan kata lain menanamkan bahwa motif bisnis adalah karena Allah, dan dalam prosesnya harus sesuai dengan nilai-nilai ilahiah, dan segala hasilnya mesti disyukuri, dievaluasi untuk perbaikan di masa mendatang, maka tak ada kata rugi dalam kacamata spiritualitas entrepreneurship, karena semuanya menjadi bermakna ibadah. Keterpisahan bisnis dengan spiritual justru akan menyeret manusia pada kegersangan hidup yang membuat dirinya bersikap arogan. Ia akan kehilangan jati dirinya, dan ujungnya akan menciptakan disharmoni irama kehidupan.<sup>4</sup>

## 2. Spiritual

### a. Pengertian spiritual

Istilah “spiritualitas” berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti “yang berhubungan dengan spirit”, “yang berhubungan dengan yang suci”, dan “yang berhubungan dengan fenomena atau makhluk supernatural”.<sup>5</sup> Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, spiritual merupakan sesuatu yang saling berkaitan dengan agama atau suatu sistem keyakinan teologis tertentu, sehingga akan menghasilkan sebuah

---

<sup>4</sup> Istianingsih Sastrodiharjo and Robertus Suraji, *KEKUATAN SPIRITUALITAS DALAM ENTREPRENEURSHIP* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 252-253.

<sup>5</sup> Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2009).

unsur spiritual dalam diri manusia yang akan membuat hidup dan upaya diri kita memiliki arti.<sup>6</sup> Spiritualitas merupakan kebutuhan dasar dan pencapaian tertinggi dalam kehidupan seseorang, tanpa memandang status atau latar belakang. Kebutuhan dasar ini meliputi kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, rasa hormat, dan kenyataan. Aktualisasi diri adalah tingkat spiritual seseorang yang sepenuhnya kreatif, intuitif, energik, ceria, penyayang, damai, toleran, kerendahan hati hati, dan memiliki tujuan hidup yang jelas.

Sedangkan menurut Hidayat Spiritual merupakan sesuatu yang dipercayai oleh seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, yang menimbulkan suatu kebutuhan atau kecintaan terhadap Tuhan, dan permohonan maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan.<sup>7</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Spiritual adalah segala sesuatu yang mencakup kehidupan, doa, pengetahuan dan penghayatan kepada Tuhan. Spiritualitas juga dikatakan dapat dirasakan oleh hubungan seseorang dengan diri sendiri dan dengan orang lain di mana orang-orang di sekitarnya merasa bahagia, diungkapkan dalam sikap cinta kasih kepada orang lain, kebaikan dan kelembutan terhadap orang lain, dan rasa hormat terhadap semua.

#### **b. Karakteristik Spiritual**

Dimensi dalam spiritualitas berdasarkan studi literatur digolongkan yaitu :

##### 1) Dimensi transenden

Orang spiritual memiliki kepercayaan/belief berdasarkan eksperensial bahwa ada dimensi transenden dalam hidup. Kepercayaan/belief disini dapat berupa perspektif tradisional/agama mengenai Tuhan sampai perspektif psikologis

---

<sup>6</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Capital:Memberdayakan SQ Di Dunia Bisnis* (Bandung, 2006).

<sup>7</sup> A.A Hidayat, *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data* (Jakarta: Salemba Medika, 2006).

bahwa dimensi transenden adalah eksistensi alamiah dari kesadaran diri dari wilayah ketidaksadaran atau greater self. Orang spiritual memiliki pengalaman transenden atau dalam istilah Maslow “peak experience”. Individu melihat apa yang dilihat tidak hanya apa yang terlihat secara kasat mata, tetapi juga dunia yang tidak dapat terlihat.

2) Dimensi Makna dan Tujuan hidup

Orang spiritual akan memiliki makna hidup dan tujuan hidup yang timbul dari keyakinan bahwa hidup itu penuh makna dan orang akan memiliki eksistensi jika memiliki tujuan hidup. Secara aktual, makna dan tujuan hidup setiap orang berbeda-beda atau bervariasi, tetapi secara umum mereka mampu mengisi “existential vacuum” dengan authentic sense bahwa hidup itu penuh makna dan tujuan.

3) Dimensi Misi Hidup.

Orang spiritual merasa bahwa dirinya harus bertanggung jawab terhadap hidup. Orang spiritual termotivasi oleh metamotivasi, yang berarti mereka dapat memecah misi hidupnya dalam target-target konkrit dan tergerak untuk memenuhi misi tersebut.

4) Dimensi Kesucian Hidup.

Orang spiritual percaya bahwa hidup diinfus oleh kesucian dan sering mengalami perasaan khidmad, takzim, dan kagum meskipun dalam setting nonreligius. Dia tidak melakukan dikotomi dalam hidup (suci dan sekuler; akhirat dan duniawi), tetapi percaya bahwa seluruh kehidupannya adalah akhirat dan bahwa kesucian adalah sebuah keharusan. Orang spiritual dapat sacralize atau religionize dalam seluruh kehidupannya.

5) Dimensi nilai-nilai material/material values.

Orang spiritual dapat mengapresiasi material good seperti uang dan kedudukan, tetapi tidak melihat kepuasan tertinggi terletak pada uang

atau jabatan dan tidak menggunakan uang dan jabatan untuk menggantikan kebutuhan spiritual. Orang spiritual tidak akan menemukan kepuasan dalam materi tetapi kepuasan diperoleh dari spiritual.

6) Dimensi Altruisme.

Orang spiritual memahami bahwa semua orang bersaudara dan tersentuh oleh penderitaan orang lain. Dia memiliki perasaan/sense kuat mengenai keadilan sosial dan komitmen terhadap cinta dan perilaku altruistik.

7) Dimensi Idealisme.

Orang spiritual adalah orang yang visioner, memiliki komitmen untuk membuat dunia menjadi lebih baik lagi. Mereka berkomitmen pada idealisme yang tinggi dan mengaktualisasikan potensinya untuk seluruh aspek kehidupan.

8) Dimensi Kesadaran Akan Adanya Penderitaan.

Orang spiritual benar-benar menyadari adanya penderitaan dan kematian. Kesadaran ini membuat dirinya serius terhadap kehidupan karena penderitaan dianggap sebagai ujian. Meskipun demikian, kesadaran ini meningkatkan kegembiraan, apresiasi dan penilaian individu terhadap hidup.

9) Hasil dari spiritualitas Spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang akan mewarnai kehidupannya.

Spiritualitas yang benar akan berdampak pada hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, kehidupan dan apapun yang menurut individu akan membawa pada Ultimate.

Spiritualitas mempunyai beberapa aspek, aspek yang relevan dengan penelitian tentang dimensi spiritual yaitu:<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Dkk Patricia Potter, *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses Dan Praktik, Alih Bahasa Yasmin Asih, Dkk* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005).

a) Kepercayaan dan hakikat hidup

Kepercayaan dan hakikat hidup terkait Dalam filosofi hidup seseorang, perspektif dan perspektif spiritual mereka adalah bagian dari kehidupan secara keseluruhan. Memahami keyakinan yang mencerminkan sumber spiritual Anda dan sifat hidup Anda dapat dengan mudah mengatasi beberapa masalah yang lebih sulit.

b) Ritual dan ibadah

Ritual keagamaan dan kebiasaan ibadah yang mendukung seseorang ketika dalam kesulitan. Ritual dan kebiasaan ibadah yang terkait dengan tuhan seperti doa, dzikir, puasa, istighosah. Ritual keagamaan biasanya dilakukan secara rutin karena kebutuhan yang mendesak atau ketika menghadapi kesulitan, seperti sebelum menghadapi masalah ujian nasional, Islam mengajarkan berbagai ibadah, doa dan bacaan pada waktu-waktu tertentu, seperti sebelum ujian nasional daripada dalam Islam disebut dzikir.

dari uraian diatas dapat dipahami bahwa aspek dalam spiritual meliputi hubungan dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam sekitarnya. Ada beberapa indikator dimensi spiritual yaitu:

- 1) Sholat sunnah
- 2) zakat
- 3) Mendoakan
- 4) Mujahadah

**c. Faktor yang Berhubungan Dengan Spiritual**

Menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas: Diri, jiwa, adalah dasar pencarian spiritualitas. Sesama, Hubungan satu sama lain sama pentingnya dengan hubungan dengan diri mereka sendiri, Menjadi anggota asosiasi komunitas dan berhubungan satu sama lain diakui sebagai bagian dari

pengalaman manusia. Dan Tuhan, Tuhan dipahami sebagai kekuatan yang menghubungkan prinsip-prinsip kehidupan atau esensi kehidupan, Orang mengalami Tuhan dalam berbagai cara, termasuk hubungan, alam, musik, seni, dan hewan peliharaan.<sup>9</sup>

### 3. Entrepreneurship

#### a. Pengertian Entrepreneurship

Kata “entrepreneur” berasal dari kata Perancis “*entreprendre*” yang berarti melakukan to (*under take*) dalam arti melaksanakan kegiatan organisasi dan pengaturan.<sup>10</sup> Dalam literatur kewirausahaan, para ahli mendefinisikan kewirausahaan dengan cara yang berbeda. Menurut Danang Sunyoto entrepreneurship merupakan suatu sikap untuk menciptakan sesuatu yang baru serta bernilai bagi diri sendiri dan orang lain. dalam definisi ini, entrepreneurship tidak hanya tentang mencari keuntungan pribadi, namun juga harus mempunyai nilai social.<sup>11</sup>

Definisi berbeda diungkap oleh Abu Marlo, menurutnya Entrepreneur adalah kemampuan seseorang untuk mengenali peluang dan menggunakannya untuk mengubah sistem yang ada.<sup>12</sup> Dalam dunia wirausaha, peluang adalah peluang untuk mewujudkan atau menjalankan bisnis, dengan memperhitungkan risiko baru.

Dari berbagai definisi yang diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses penerapan kreativitas dan inovasi untuk mencari sebuah peluang untuk membuat sebuah usaha.

---

<sup>9</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini* (Jogyakarta: Ircisod, 2006).

<sup>10</sup> Antoni, ‘Muslim Entrepreneurship: Membangun Muslim Peneurs Characteristics Dengan Pendekatan Knowledge Based Economy’, *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 7.2 (2014), 326-51 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/index.php/elhikam/article/view/1422%0A>>.

<sup>11</sup> Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013).

<sup>12</sup> Abu Marlo, *Entrepreneurship Hukum Langit* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

**b. Karakteristik Entrepreneurship**

Diantara karakteristik seorang entrepreneur yang menonjol adalah :

**1) Proaktif**

Salah satu karakter wirausahawan adalah proaktif, suka mencari informasi yang relevan dengan dunia tempat mereka berada. Hal ini dilakukan semata-mata agar tidak ketinggalan informasi sehingga semuanya dapat tertangani secara wajar dan baik. Misalnya, pesaing baru telah muncul menjual produk serupa. Anda harus mengetahui terlebih dahulu apa kelebihan dan kekurangan suatu produk baru, karena informasi tentang produk sejenis yang baru saja masuk produk ini dapat menjadi ancaman bagi produk yang Anda hasilkan dan dapat membantu Anda mengembangkan strategi untuk melawan persaingan. Informasi ini memungkinkan dia untuk merumuskan strategi untuk melawan persaingan pasar, seperti segmentasi, penargetan, dan positioning, yang banyak dibahas dalam manajemen pemasaran.

**2) Produktivitas**

Salah satu faktor kunci keberhasilan sebuah startup adalah keinginan untuk selalu mengeluarkan uang untuk sesuatu yang produktif. Dia tidak hanya menghabiskan uang, dia berhati-hati, perhatian, dan pandai menghitung. Pengusaha memikirkan apakah mereka akan mendapatkan uang mereka kembali sebelum mereka membelanjakannya. Akibatnya, ia lebih tertarik pada belanja produktif daripada belanja konsumen. Dengan demikian, seorang wirausahawan dapat memiliki banyak sumber pendapatan (multiple income) sekaligus sebagai salah satu sumber pendapatan. Berbeda dengan orang yang memiliki mentalitas konsumtif untuk membelanjakan uangnya untuk kemewahan dan kehormatan yang biasanya tidak menguntungkan.

### 3) Pemberdayaan

Karakter lain yang juga dimiliki pengusaha harus menipu atau memberdayakan orang lain. Wirausahawan sejati biasanya sangat memahami bagaimana melakukan apa yang dilakukan manajemen yang mengisolasi pekerjaan dan memberdayakan orang lain untuk mencapai pekerjaan yang diinginkan dalam pembinaan. Dengan cara ini, di satu sisi, tujuan bisnisnya tercapai dan di sisi lain bawahannya (mereka yang bekerja untuknya) juga diberdayakan untuk mendapatkan pengalaman, yang pada gilirannya dapat bertahan hidup sendiri melalui pemberdayaan. Peluang yang dilaksanakan oleh para pemimpin.

### 4) Tangan diatas

Wirausahawan sejati, terutama yang berbasis syariah, umumnya memiliki kepribadian yang unggul. Salah satu caranya adalah dengan memperbanyak sedekah. Saya tidak bangga bisa mendapatkan bantuan dari donatur di negara maju, tetapi saya akan bangga membantu dengan bangunan keagamaan, panti asuhan, sekolah/lembaga pendidikan. Bagi seorang wirausahawan berbasis syariah, ia percaya bahwa sebagian dari semua mata pencaharian yang diterima harus dibagikan dan benar-benar dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Dan setiap pemberian yang tulus akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penghidupannya dan hidupnya akan penuh berkah.

### 5) Kerendahan Hati

Seorang wirausahawan sejati menyadari bahwa kesuksesannya bukan semata-mata karena kemampuannya sendiri, tetapi dengan kerja keras yang tulus, ia tahu betul bahwa ia juga tak lepas dari pertolongan Tuhan. Pengusaha berbasis syariah benar-benar percaya akan pertolongan Tuhan. Dia bukanlah harta karun yang membanggakan yang

mengklaim bahwa semua kekayaannya adalah hasil kerja keras dan kecerdasannya.

6) Kreatif

Wirausahawan juga memiliki kepribadian kreatif, yaitu kemampuan menangkap dan menciptakan peluang usaha yang dapat dikembangkan. Bahkan dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat, para pengusaha tetap dapat menangkap dan menciptakan peluang bisnis baru tanpa takut kehabisan.

7) Inovatif

Pengusaha juga memiliki karakter inovatif, yaitu kemampuan untuk melakukan pembenahan dalam usaha yang digelutinya sehingga usaha yang digelutinya tidak pernah ketinggalan zaman dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan memicu kebangkitan gairah untuk kemajuan bisnis.<sup>13</sup>

**c. Sifat-sifat Entrepreneurship**

Seorang entrepreneur memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1) Percaya diri.

Esensi kepercayaan diri dimulai dengan kepribadian yang stabil yang kurang dipengaruhi oleh pendapat dan saran orang lain, tetapi menggunakan beberapa saran tersebut sebagai masukan.

2) Berorientasi pada tugas dan hasil.

Sifat kewirausahaan menitikberatkan pada hasil yang ingin dicapai, bukan mengutamakan ketenaran terlebih dahulu.

3) Pengambilan risiko.

Karakteristik pengambilan risiko penting dalam dunia bisnis yang penuh risiko dan tantangan. Penting bagi pengusaha untuk

---

<sup>13</sup> Muhammad Syahril Yusuf, *Meraih Keajaiban Rezeki Dengan Wirausaha* (Jakarta: Erlangga, 2013).

berpikir hati-hati dan menyadari bagaimana mereka mengambil risiko.

4) kepemimpinan.

Wirausahawan memiliki jiwa kepemimpinan yang mutlak. Pemimpin yang baik perlu mendengarkan saran dan kritik dari bawahannya guna meningkatkan kinerja perusahaan.

5) Keorisinilan.

Orisinil di sini berarti seorang wirausahawan tidak hanya dapat mengikuti orang lain, tetapi juga memiliki pendapat sendiri, gagasan orisinal, dan mewujudkan gagasan tersebut.

6) Berorientasi ke masa depan.

Wirausahawan perlu memiliki visi dan visi untuk masa depan. Perusahaan ini didirikan secara permanen, bukan sementara.

7) Kreativitas dan inovasi.

Kreativitas merupakan kemampuan dalam memunculkan suatu ide baru dan mendapatkan cara-cara baru untuk mengidentifikasi peluang dan perkara yg Anda hadapi. Inovasi merupakan kemampuan dalam memberikan solusi kreatif dalam mengisi peluang dan memberi manfaat untuk orang lain.<sup>14</sup>

**d. Manfaat Entrepreneurship**

Manfaat entrepreneurship ada 6, yaitu sebagai berikut:

1) Peluang mengendalikan nasib sendiri.

Memiliki atau menjalankan bisnis memberi pengusaha kebebasan dan kesempatan agar tujuan penting mereka dapat tercapai. Pengusaha ingin hidup dengan tenang untuk itu mereka menggunakan bisnisnya dalam mewujudkan impiannya.

---

<sup>14</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008).

2) Peluang melakukan perubahan.

Banyaknya usaha yang serupa membuat para wirausahawan selalu berusaha memunculkan inovasi-inovasi baru untuk memenangkan persaingan dengan usaha yang serupa. Pengusaha memiliki cara untuk mengungkapkan keprihatinan mereka tentang masalah sosial dan keinginan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

3) Peluang untuk memaksimalkan potensi Anda.

Untuk pengusaha, tidak ada perbedaan besar antara pekerjaan dan waktu luang, keduanya sama, mereka tahu bahwa batas kesuksesan mereka ditentukan oleh kreativitas, semangat, dan visi mereka. Pengusaha, tidak ada perbedaan besar antara bekerja dan bersantai, keduanya sama. Mereka tahu bahwa batas kesuksesan mereka ditentukan oleh kreativitas, antusiasme, dan visi mereka sendiri.

4) Peluang untuk keuntungan tak terbatas.

Uang bukanlah kekuatan pendorong utama di belakang wirausaha, tetapi keuntungan dari dunia bisnis adalah faktor pendorong utama dalam memulai bisnis. Pengusaha adalah beberapa orang terkaya, karena sebagian besar pengusaha membentuk dua pertiga dari jutawan Amerika, menurut sebuah studi oleh Thomas Stanley dan William Danko.

5) Peluang untuk berperan dalam masyarakat dan diakui dalam bisnis.

Kepercayaan konsumen dan pengakuan yg mereka terima dari pelanggan mereka membuat para pengusaha menyukainya. Peran krusial yg dimainkannya di lingkungan lokal dan pengakuan bahwa pekerjaannya benar-benar memengaruhi pembentukan fungsi ekonomi adalah hal yang bermanfaat.

6. Peluang melakukan sesuatu yang disukai dan bersenang-senang dalam mengerjakannya.

Pebisnis yang paling sukses memilih bisnis tertentu karena mereka tertarik dan mencintai pekerjaan mereka, menempatkan gairah mereka dalam pekerjaan mereka, dan melakukannya dengan senang<sup>15</sup>

#### 4. Usaha

##### a. Pengertian Usaha

Pesantren merupakan asrama para santri belajar mengaji, pesantren tak jarang dianggap juga sebagai “Pondok Pesantren”. Sedangkan menurut istilah “santri” memiliki dua pengertian yaitu; 1) Orang yang beribadah dengan ikhlas adalah orang-orang yang bertakwa, 2) Orang yang mempelajari ajaran Islam ketempat yang jauh.

Menurut Masthutu menyatakan bahwa pesantren itu merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>16</sup>

Pondok Pesantren adalah rangkaian kata yang merupakan gabungan dari Pondok dan Pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, pondok) yang digunakan dalam bahasa Indonesia menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga istilah aook berasal dari bahasa Arab “funduk” yang artinya kamar, penginapan atau hotel sederhana. Secara umum, rumah kayu adalah akomodasi sederhana bagi siswa yang jauh dari rumah. Ponpes juga merupakan rangkaian kata majemuk dari Pondok dan Pesantren. Sedangkan kata ponderren berasal dari kata dasar “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal.

Pesantren merupakan sebuah tempat santri belajar mengaji, yang sering disebut “Pondok

<sup>15</sup> Thomas W Zimmerer, *Norman M Scarborough, Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil* (Jakarta: Salemba empat, 2008).

<sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

Pesantren” berasal dari kata “santri” menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini memiliki dua arti, yaitu sebagai orang yang ikhlas beribadah, orang yang bertakwa, yang kedua sebagai orang yang memperdalam studinya tentang Islam dengan belajar dari jarak jauh.<sup>17</sup> Ponpes merupakan gabungan dari Pondok dan Pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menekankan kesederhanaan bangunan. Pada umumnya Pondok merupakan tempat tinggal atau peristirahatan sederhana untuk para santri yang bertempat tinggal jauh dari ponpes<sup>18</sup> Kata pesantren, di sisi lain, berasal dari awalan "santri", di mana awalan "pe" dan akhiran "an" berarti tempat tinggal siswa. Menurut beberapa ahli yang dikutip oleh Zamakhshari antara lain: Johns mengatakan bahwa kata Santri berasal dari bahasa Tamil, guru Alquran. Selama CC. Berg mengklaim bahwa istilah tersebut berasal dari istilah Shastri, yang berarti orang yang mengetahui kitab suci Hindu di India, atau sarjana kitab suci Hindu. Kata Santri berasal dari kata Shastra yang berarti kitab suci, kitab agama, atau kitab tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan uraian tersebut, secara etimologis, pesantren menjadi jelas sebagai lembaga lama yang mengajarkan berbagai ilmu agama. Ada beberapa kesamaan (secara linguistik) antara Pesantren dalam sejarah Hindu dan Pesantren pada generasi milenial ini. Keduanya memiliki prinsip yang sama dalam memberikan ilmu agama yang berlangsung dalam bentuk asrama

#### **b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Gambaran umum pendidikan di perguruan ponpes menitikberatkan Dua tema utama: unsur fisik yang membentuk pondok pesantren dan ciri-ciri pembentukannya. Menurut Profesor Dr. A. Mukti Ali, unsur fisik pondok pesantren terdiri dari pengajaran

---

<sup>17</sup> Team Penyusunan Kamus Besar, (*Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

<sup>18</sup> Ziemek..

dan pendidikan Kyai, Santori belajar dari Kyai, masjid, lembaga pendidikan, shalat berjamaah, dll, dan pondok adalah tempat. Bagi siswa untuk hidup<sup>19</sup>

#### 1) Kyai

Kedudukan sentral dan esensial sebuah perguruan tinggi Islam dipegang oleh Kyai karena memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus pengasuh yang maksimal, sehingga Kyai memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas segala pertumbuhan dan perkembangan dari perguruan tinggi Islamnya. atau berkembang tidaknya dari perguruan tinggi Islam tergantung pada kyai. Peran kyai terhadap santrinya seringkali berupa peran ayah. Selain sebagai guru, kyai juga berfungsi sebagai pemimpin spiritual keagamaan dan bertanggung jawab atas pengembangan kepribadian dan kesejahteraan fisik anak didiknya. Dalam keadaan yang lebih maju, kedudukan seorang kyai di pesantren merupakan figur utama. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan kepala sekolah, karyanya sangat berpengaruh di perguruan tinggi Islam tetapi juga mempengaruhi lingkungan masyarakat bahkan terdengar di seluruh Indonesia.<sup>20</sup>

#### 2) Santri

Santri merupakan istilah yang terdapat di dalam ponpes sebagai perwujudan dari rasa haus akan ilmu yang dimiliki oleh seseorang pengasuh pesantren. Ponpes yang lebih besar, karena struktur antarwilayah santri, memiliki makna nasional. Sedangkan yang lebih kecil biasanya memiliki pengaruh kedaerahan karena santrinya berasal dari lingkungan yang lebih dekat. Saat memasuki ponpes, seorang santri muda dihadapkan pada tatanan sosial yang regulasinya lebih longgar, sesuai dengan keinginan masing-masing untuk

---

<sup>19</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini* (Jakarta: Rajawali, 1987).

<sup>20</sup> MA M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data* (Jakarta: IRP Press, 2001).

mengikuti kehidupan keagamaan dan kursus intensif di kelompok perenang. yaitu :

- a) Santri Mukim, yaitu santri yang menetap atau tinggal di pesantren.
- b) Santri kalong, yaitu santri-santri yang memiliki rumah dengan pesantren sehingga santri tidak menetap di pesantren.<sup>21</sup>

Awal berkembangnya ponpes, tipe ideal berdasarkan aktivitas dari ilmu tercermin dalam “santri kelana” yg berpindah-pindah berdasarkan satu ponpes ke ponpes yang lain guna memperdalam ilmu keagamaan dengan para kyai. Masuknya sistem madrasah kedalam ponpes dan ketergantungan santri dalam ijazah formal, meski akhir-akhir ini tradisi santri semakin memudar.

### 3) Masjid.

Pada perkembangan tradisi Islam, sejak zaman Nabi Muhammad SAW, Islam telah mengembangkan masjid menjadi sebagai tempat pendidikan agama hingga saat ini, sehingga tidak mungkin memisahkan masjid menurut proses pendidikannya. Pesantren di Jawa, khususnya, mengikuti tradisi ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan terselenggaranya pendidikan di pesantren tempat kyai mengajar santri di masjid, dan merupakan pusat pendidikan pesantren. Kyai yang ingin mencari Pesantren harus terlebih dahulu membangun masjid di dekat rumah . Di masjid ini, Kiai mengamalkan shalat lima waktu dan latihan untuk menimba ilmu agama.

### 4) Pondok

Ponpes merupakan para santri tinggal atau menginap, Para santri adalah karakteristik spesial pondok pesantren yg membedakan dengan pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya merupakan buat menampung santri-santri yg berasal dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yg asal berdasarkan desa-desa disekitar pondok

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 51-52

pesantren, para santri tidak diperkenankan berdomisili pada luar kompleks pesantren, menggunakan pengaturan yg demikian, memungkinkan kyai buat mengawasi para santri secara intensif, tradisi keilmuan pada lingkungan pesantren membentuk beberapa pola yang menjadi fungsi utama pesantren. Pada dasarnya tugas dan peranan kyai bukan hanya menjadi guru, melainkan juga menjadi pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh pada pembinaan mereka agar menjadi lebih baik. Besar kecilnya pondok tergantung berdasarkan jumlah santri yg tiba berdasarkan wilayah-wilayah yg jauh, keadaan pondok biasanya mencerminkan kebebasan dan tidak membeda-bedakan. Para santri umumnya tidur pada atas lantai tanpa kasur menggunakan papan-papan yg terpasang pada atas dinding menjadi loka penyimpanan barang-barang. Tanpa membedakan status sosial ekonomi santri, mereka wajib mendapat & puas menggunakan keadaan tersebut.

#### 5) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Sejak lama, Pengajian kitab-kitab kuning ada pada pendidikan-pendidikan di pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi'I. Nurcholis majid mengatakan bahwa kitab-kitab klasik yang menjadi konsentrasi keilmuan di pesantren meliputi cabang ilmu-ilmu :

- a) Fiqih misalnya safinah al-Najah, fath al-Qarib Sulam al-Taufiq, fathul al-wahab
- b) Ilmu tauhid misalnya Aqqidah al-awam, bada'ula amal dan sanusiah
- c) Ilmu tasawuf misalnya Al-Irsyadu, al-Ibad, tanbih al-ghafilin, alhikam
- d) Ilmu nahu sharaf misal al-imriti, awamil, al-maqsud.

Dari keempat kelompok kitab-kitab tersebut di atas dikelompokkan lagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

- 1) Kitab-kitab dasar
- 2) Kitab-kitab tingkat menengah
- 3) Kitab-kitab besar.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan dibukanya Terusan Suez yang mengawali hubungan Islam dengan pusat Islam - Mekah dan Madinah, sebuah perkembangan baru yang mempengaruhi kaum muda Muslim, khususnya di Jawa, yang banyak dari mereka telah belajar dan tinggal di sana selama bertahun-tahun. Mereka biasanya membawa buku-buku Islam. Hal ini mendorong heterogenitas buku yang diajarkan selama ini antar perguruan tinggi Islam. Saat ini, meskipun sebagian besar perguruan tinggi Islam telah mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulumnya dan bahkan memiliki fungsi “modern”, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap dipertahankan. Berdasarkan gambaran eksternal pestrens di atas, tampaknya kehidupan di dunia pestens memiliki berbagai keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lain bahkan kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar. Selain itu, keunikan kerangka pendidikan perguruan tinggi Islam juga terlihat pada metode penyampaian materi dan penerapan materi dalam metode penyampaian harian siswa. Dua metode yang umum digunakan untuk menyampaikan material. Yaitu, metode flockan, metode Sorogan, metode Halaqoh, dan metode Rote. Weton berasal dari bahasa Jawa. Hal ini karena pembacaan dilakukan pada waktu tertentu, sebelum dan sesudah salat faldu. Sologan berasal dari bahasa Solog (Jawa) yang artinya menekan. Harako berarti Suntory Circle dan metode mekanis. Berlaku untuk menghafal buku tertentu. Bentuk pengajaran di pesantren telah berkembang secara signifikan berbeda sejak tahun 1970-an. Bentuk-bentuk ini dapat dibagi menjadi empat jenis berikut.yaitu:

- a) Ponpes yang menyelenggarakan pendidikan formal memiliki kurikulum nasional, terlepas

dari apakah mereka memiliki sekolah agama (MI, MT, MA, sekolah agama Islam) atau sekolah umum (SD, SMP, SMU, PT umum) Untuk mendaftar.

- b) Ponpes tidak menggunakan kurikulum nasional tetapi mengajarkan pendidikan agama berupa madrasah dan ilmu umum.
- c) Ponpes menyelenggarakan pendidikan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD)
- d) Ponpes hanya sekedar menjadi tempat mengaji.<sup>22</sup>

Berikut ini adalah gambaran tentang karakteristik pendidikan pesantren dalam tahap perkembangan (modern).

- a) Ada hubungan erat antara Suntory dan Kyai
- b) Taat kepada Kyai
- c) Hidup Sehat dan Sederhana
- d) Kemandirian
- e) Semangat tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) disiplin
- f) Perhatian pada Kehidupan Mulia.<sup>23</sup>

### c. Jenis-Jenis Pondok Pesantren

Pesantren memiliki tipe yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama. Pada kenyataannya, ponpes dapat dimodelkan dalam dua jenis, yaitu berbasis bangunan fisik dan berbasis program.

#### 1) Pondok Pesantren Berdasarkan Fisik

Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren mempunyai lima jenis, yaitu: Jenis Pesantren Berdasarkan Bangunan Fisik. 18 Tipe Bentuk bangunan fisik

- a) Terdiri dari Masjid dan Rumah Kyai

Pesantren ini masih sederhana, dimana kyainya menggunakan masjid atau rumahnya

<sup>22</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, *Pembakuan Serana Pendidikan* (Jakarta: Dipertemen Agama RI, 2005). 5

<sup>23</sup> M. Sulthan Masyhud, Moh. Husnurdilo, *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), Cet 2, hlm. 95

sendiri untuk mengajar. Santri tipe ini hanya berasal dari daerah pondren itu sendiri, tetapi mereka mempelajari agama secara terus menerus dan sistematis. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan.

- b) Meliputi masjid, rumah kyai dan pondok/asrama

Pondok Pesantren jenis ini memiliki gubuk atau asrama bagi santri untuk daerah di luar Poidtren. Metode pengajaran: wetonan dan sorongan

- c) Meliputi masjid, rumah kiai, pondok/asrama dan madrasah

Pondok pesantren ini menggunakan sistem klasikal, santri tinggal di pesantren yang dididik di madrasah. Terkadang siswa madrasah berasal dari daerah sekitar sekolah itu sendiri. Selain sistem klasik, kyai membolehkan pengajian dengan sistem wetonan.

- d) Terdiri dari Mushola, Rumah Kyai, Pondok/Asrama, Madrasah,

Tempat Skill Pada tipe ini selain memiliki Madrasah, juga memiliki area skill. Misalnya: peternakan, pertanian, fashion, katering, pertokoan, koperasi, dll. di atas . Selain itu, kelas berat ini menangani SMP, SMA dan SMK.

Kelas berat ini dikembangkan dan dapat diklasifikasikan sebagai kelas berat yang berdiri sendiri. Pondok Pesantren ini memiliki perpustakaan, dapur umum, ruang makan, asrama.<sup>24</sup> Tahun SM. Jenis-Jenis Pondok Pesantren Berdasarkan Kurikulum Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang digunakan, pondok pesantren ada tiga jenis yaitu:

- 1) Pondok Pesantren Agama Tradisional (salaf)  
Pesantren ini mempertahankan bentuk aslinya

---

<sup>24</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

dalam buku-buku pelajaran yang ditulis sebelumnya para sarjana abad ke-15 menggunakan bahasa Arab. Model pengajarannya adalah dengan menerapkan sistem halaqah atau mangaji tudang yang diterapkan di masjid. Inti dari sistem pengajaran halaqah ini adalah mengingat bahwa titik akhir metodologis cenderung menghasilkan siswa yang menerima dan berpengetahuan. Artinya, ilmu tidak berkembang menuju kesempurnaan ilmu ini, tetapi sebatas apa yang diberikan oleh kyai. Program ini sepenuhnya diputuskan oleh kyai yang mengurus rumah.

- 2) Pondok Pesantren Modern (khalaf atau cantik) Aoreen ini merupakan jenis pengembangan dari aoreen karena orientasi pembelajarannya cenderung mengadopsi keseluruhan sistem pembelajaran klasikal dan menjauhi sistem pembelajaran tradisional. Adopsi sistem pembelajaran modern ini terutama terlihat pada penggunaan ruang kelas baik berupa madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum nasional. Kedudukan kyai sebagai fasilitator pelaksanaan proses pembelajaran dan sebagai guru kelas. Perbedaan dengan sekolah dan madrasah terletak pada bagian pendidikan agama Islam, dan bahasa Arab lebih penting sebagai kurikulum lokal.
- 3) Pesantren yang semuanya Muslim. Jenis Poidsren ini merupakan kombinasi dari sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bandongan dan wetonan yang biasanya diajarkan pada sore hari setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Subuh. Proses pembelajaran dengan sistem klasikal berlangsung dari pagi hingga siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya. Ketiga jenis renungan tersebut menunjukkan bahwa renungan merupakan lembaga pendidikan Islam yang beroperasi dan berkembang sesuai dengan tuntutan

zaman. Aspek kegiatan sistem pendidikan yang dilakukan oleh pondok pesantren mengarah pada tujuan utama, yaitu perubahan baik secara individu maupun kolektif. Perubahan ini tercermin dari tumbuhnya kesadaran akan agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan untuk meningkatkan sumber daya manusia.

#### **d. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren**

Tujuan utama ponpes yaitu membimbing masyarakat agar mempunyai perilaku yang baik sebagai seorang muslim sesuai dengan syariat-syariat islam dengan menanamkannya didalam hati dan berperilaku baik pada kehidupannya dan menjadikannya sebagai manusia yang bermanfaat untuk agama, warga, dan Negara. Ponpes yaitu tempat untuk membimbing santri agar menjadi muslim yang baik, selain itu menurut Qomar secara khusus pondok pesantren mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa atau santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis
- 2) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 3) Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.

Dari tujuan tersebut, bisa disimpulkan bahwa tujuan Pondsren merupakan membentuk kepribadian Muslim buat menguasai ajaran Islam dan mengamalkannya, sebagai akibatnya bisa berguna bagi orang lain. Selain tujuannya menjadi ponpes berdasarkan Qomar Mujamil, pound juga berfungsi

menjadi forum pendidikan, pondok mempunyai fungsi lain antara lain

- a) pondok adalah forum pendidikan dakwah, pesantren wajib bisa memosisikan diri menjadi trafo, memotivasi dan berinovasi menjadi trafo.
- b) Pesantren menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kepercayaan dalam masa sekarang dan masa eksistensi pesantren pada tengah warga.

Tuntutan yg semakin semakin tinggi bukan hanya menjadi dasar pengembangan ilmu kepercayaan , namun juga dominasi ilmu pengetahuan teknologi. Kurikulum pondok adalah bagian sangat krusial menurut kurikulum, khususnya kurikulum pondok pesantren.<sup>25</sup>

## 5. Kemandirian

### a. Pengertian Kemandirian

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri.<sup>26</sup> Menurut Maryam, kemandirian adalah perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut Nurhayati kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi* (Jakarta: Erlangga, 2002).

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>27</sup> Siti Maryam, *Kemandirian Belajar* (Bandung: Sinar Baru, 2015).

<sup>28</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling Dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Berdasarkan penjelasan para ahli tentang kemandirian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang muncul dengan sendiri dan Bertanggung jawab atas apa yang Anda lakukan.

**b. Ciri-ciri Kemandirian**

Ada beberapa ciri-ciri Kemandirian yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

1) Percaya Diri

Seorang remaja mandiri yang lebih percaya diri dan percaya diri tentang sesuatu. Diyakini bahwa segala sesuatu yang dia lakukan harus mendahului. Kemampuan untuk bekerja sendiri. Dalam hal ini, remaja tidak harus menunggu bantuan atau perintah dari orang lain. Dia bisa bekerja sendiri karena dia bisa. Selain itu,

2) kemampuan bekerja sendiri

Didukung oleh sikap berinisiatif dalam melakukan sesuatu. Memperoleh keterampilan dan kemampuan yang sesuai untuk pekerjaan itu.

3) Remaja yang mandiri akan bekerja berdasarkan pengalaman atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang mereka lakukan.

Pemuda mandiri umumnya tidak terlalu mengharapkan bantuan dari orang lain, sehingga keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan.

4) menghargai waktu.

Mereka sangat menghargai waktu, jadi apa yang mereka lakukan harus memiliki hasil yang berarti.

5) Tanggung Jawab Remaja yang mandiri harus menonton sampai habis ketika melakukan sesuatu.

Tanggung jawab pemuda mandiri secara signifikan lebih besar daripada pemuda non-mandiri. Karena Anda melakukan sebagian besar pekerjaan sendiri, Anda harus melakukannya sendiri. Pekerjaan

---

<sup>29</sup> Antonius Atosakhi Gea, *Character Building 1 Relasi Dengan Diri Sendiri (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2003).

mereka, yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang bergantung, membuat mereka kurang menerima bantuan orang lain.

6) Kembangkan pola pikir positif.

Remaja mandiri tidak hanya memimpin dengan memberi contoh, mereka juga mengembangkan pola pikir positif. Hal ini dapat dilihat dari sikap bereaksi terhadap masalah dan mengembangkan solusi yang diperlukan untuk menyelesaikannya saat mereka dipecahkan. Bagi mereka, ini lebih efektif daripada bertanya-tanya mengapa masalah itu terjadi. Jadi sisa energi Anda dapat difokuskan pada hal lain.

7) Pemuda mandiri yang optimis akan masa depan dan selalu penuh semangat dan harapan.

Selama mereka tertarik pada sesuatu, mereka tidak pernah menganggapnya sia-sia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian remaja adalah rasa percaya diri, kemampuan bekerja sendiri, perolehan keterampilan dan pengalaman, menghargai waktu, tanggung jawab, pengembangan pemikiran positif, dan pandangan optimis. Masa depan yang berjuang untuk kenyataan. Ini objektif dan berwawasan ke depan. Pemahaman abstrak, mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleransi terhadap ambiguitas, keasyikan aktualisasi diri, berani menyelesaikan konflik internal, kepekaan terhadap kemandirian orang lain, mengenali saling ketergantungan dengan orang lain, kepercayaan diri dan kegembiraan dapat mengekspresikan emosi.

**c. Aspek kemandirian**

Kemandirian memiliki empat aspek yaitu:<sup>30</sup>

1) Aspek Intelektual

Aspek ini diwujudkan dalam kemampuan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

---

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT. Rosda Karya, 2009)

2) Aspek Sosial

Aspek ini diwujudkan dalam kemampuan berinteraksi dengan orang lain, tidak bergantung pada tindakan orang lain, dan tidak menunggu tindakannya.

3) Aspek Emosional

Aspek ini ditandai dengan kemampuan mengatur emosi dan tidak tergantung pada kebutuhan emosional orang tua. Kemandirian emosional berkembang sejak dini dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai. Ketika seseorang mengembangkan kemandirian emosional yang lebih matang, ia secara bertahap mengembangkan kemandirian perilaku. Pengembangan kemandirian emosi dan perilaku merupakan dasar bagi pengembangan kemandirian nilai. Dengan demikian, kemandirian nilai individu berkembang lebih lambat daripada kemandirian emosional dan perilaku.

4) Aspek Ekonomi

Aspek ini dinyatakan dalam kemampuan mengelola ekonomi dan tidak tergantung pada kebutuhan ekonomi orang tua.

**B. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Spiritual Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong.”**. Oleh karena itu, diperlukan landasan dari temuan-temuan sebelumnya dan teori-teori dari berbagai penelitian yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penilitiin ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Sofyan Alnashr Dan Muhammad Labib dari Institut Pesantren Mathali’ul Falah Pati, tahun 2019 dengan judul **“Spiritual Entrepreneurship Di Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus”** tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Memetakan Nilai-Nilai Spiritual Yang Mendorong Pengusaha Pesantren Al-Mawaddah Untuk

Melakukan Gerakan Kewirausahaan Dan Penerapannya Dalam Tindakan Nyata. Metode penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai spiritual menjadi pendorong Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah untuk mengembangkan entrepreneurship. Nilai tersebut, merupakan hasil refleksi dan internalisasi terhadap ideologi gusjigang warisan Sunan Kudus. Nilai-nilai spiritual ini, telah diterapkan secara nyata oleh pesantren berupa (1) jujur dan amanah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh achmat mubarak dengan judul **“Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan”** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu apa saja yang melatar belakangi pendidikan entrepreneur Pondok Pesantren Al-Hidayah II Sukorejo Pasuruan dan bentuk bentuk pendidikan apa saja yang diajarkan, Metode penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Yang melatar belakangi dilaksanakannya pendidikan enterpreneur di pondok pesantren Al-Hidayah II adalah agar santri lebih mandiri, kreatif dan inovatif, karena dengan kemajuan zaman yang terus berkembang, sehingga santri harus diberikan ketrampilan hidup agar parasantri bisa hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, selain pandai ilmu agama juga pandai dalam berwirausaha. Bentuk-bentuk pendidikan enterpreneur di pondok pesantren Al-Hidayah II dilakukan dengan mendirikan berbagai unit usaha pesantren yang meliputi ketrampilan perkebunan, perikanan, peternakan, jahit menjahit, dan kerajinan tangan, setiap hari ahad santri belajar sesuai dengan minat dan bakat, dan itu menjadi bekal ketrampilan buat santri jika mereka sudah keluar atau menjadi alumni dari pesantren.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nimim Ali dengan judul **“Model pendidikan pesantren berbasis wirausaha dan implikasinya terhadap kemandirian**

**santri**” tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana model dan implementasi program pendidikan Pesantren berbasis wirausaha di Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Randangan Gorontalo, Metode penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penguasaan teknologi yang dibutuhkan Pondok Pesantren memiliki kemampuan berpikir kreatif dan inovatif serta keterampilan (skill) dalam berwirausaha akan sangat diperlukan demi mencapai suatu tujuan serta penanaman spirit dan jiwa wirausaha bagi para peserta didiknya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdulloh Kasor, Heri Pratikto dan Agung Winarno dengan judul **“Spiritual Entrepreneurship Education in Islamic Boarding School: A Case Study at Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Each Jawa, Indonesia”** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan kewirausahaan di pesantren, Metode penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sidogiri mengintegrasikan dengan mata pelajaran agama khususnya, dalam fiqh al-mu’amalat, dan ekstrakurikuler dari santri senior dan alumni Pesantren melalui strategi santri dilatih mengelola lembaga ekonomi yang ada di pondok pesantren di bawah pengawasan dan bimbingan kyai (Kepala Pesantren), guru, pengurus, santri dan Alumni Pondok Pesantren Melalui nilai-nilai spiritual plus kewirausahaan yang diinternalisasikan di Pondok Pesantren Sidogiri adalah religius dan nilai-nilai kewirausahaan berdasarkan Ibadah (ibadah kepada Tuhan) dan Khidmah (pelayanan bagi umat manusia), di mana semua kegiatan bisnis dan ekonomi yang dilakukan ditujukan untuk beribadah kepada Allah SWT Penghormatan kepada masyarakat.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Beni Dwi Komara, Heri Cahyo Bagus Setiawan Dan Aries Kurniawan dengan

judul **“Pemberdayaan Santri Melalui Kewirausahaan Dan Kemampuan Penguatan Keunggulan Produk Berbasis Pada Kearifan Lokal”** tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk membentuk kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan dan memiliki kemampuan untuk memperkuat keunggulan produk berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada budaya Indonesia dan tetap sejalan dengan ajaran Islam, tidak didasarkan pada sistem lain yang hanya mementingkan kehidupan dunia tanpa memperhatikan kehidupan setelah kematian. Metode penelitian bersifat kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan Santri dilakukan melalui pendidikan agama dengan menghafal Al-Qur'an dan kitab kuning serta memberikan pengetahuan dunia usaha yang dipelajari secara teori dan praktik.

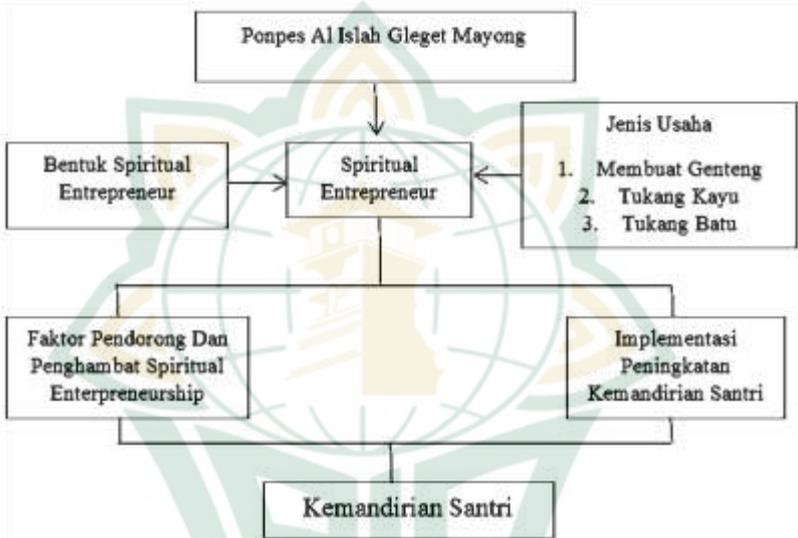
Penelitian yang dilakukan oleh yang telah dipaparkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang **“Analisis Spiritual Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong”**. Dari segi persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji terkait dengan Entrepreneurship pada santri. Sedangkan dari segi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dimana dalam penelitian terdahulu tidak hanya mengkaji tentang entrepreneurship tetapi peneliti juga mengkaji bagaimana spiritual yang dilaksanakan di Ponpes Al Islah Gleget Mayong dalam membentuk kemandirian pada santri.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah hubungan antara berbagai teori telah dijelaskan, yang kemudian dianalisis sesuai dengan konteks masalah, tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya. Bagian pemikiran yang berisi penjelasan teoretis dari konsep yang bersangkutan. Kerangka refleksi memuat batasan-batasan

kajian teoretis tentang Analisis Spiritual Entrepreneurship Dalam Membentuk Kemandirian Santri Putra Di Ponpes Al Islah Gleget Mayong Berikut skema kerangka berpikir tersebut:

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Berpikir**



Kerangka berpikir dalam penelitian ini dijelaskan agar mengetahui bagaimana Bentuk spiritual Entrepreneurship dalam meningkatkan kemandirian santri putra di ponpes al islah gleget mayong. Spiritual entrepreneurship harus dilakukan, karena di ponpes al ishom gleget mayong kebanyakan santrinya dari keluarga kurang mampu, yang notabnya untuk makan sehari-hari saja susah apalagi untuk kepentingan yang lain, untuk itu di ponpes al islah gleget mayong juga mengajarkan kemandirian dan memfasilitasi serta memberikan pekerjaan untuk santri-santrinya.

Terdapat berbagai Nilai-nilai spiritual yang menjadi pendorong santri dalam melakukan kegiatan *entrepreneurship* yaitu Memahami dan mempelajari ilmu-ilmu agama mulai dari tauhid, nahwu, sorof fiqih dan seterusnya, Ceramah-Ceramah

Keagamaan, Pendidikan kewirausahaan, Kegiatan khutbatul arsy, Motivasi-motivasi tentang kemandirian, mendongkrak mindset para santri dan nasihat-nasihat yang berulang-ulang. Berbagai entrepreneurship juga diajarkan diponpes ini diantaranya adalah Ekstra Ngelas, Ekstra Potong Rambut, Ekstra Nyablon, Ekstra Menjahit, Ekstra Tata Boga, Pekerjaan Membuat Genteng, Pekerjaan Tukang Kayu, Pekerjaan Membangun Rumah, Membangun Gedung dll, dengan harapan setelah lulus dari pondok dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berwirausaha, karena pemberian pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan merupakan sebuah nilai tambah yang mereka dapatkan dari pesantren.

Ada beberapa faktor pendukung Spiritual Entrepreneurship di ponpes Al Islah, salah satunya adalah karena rata-rata para santrinya sangat antusias dan mau belajar untuk bisa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah sdmnya masih rendah menurut istilah pengasuh ponpes Al Islah adalah batu loro. Ada beberapa cara yang diterapkan ponpes Al Islah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut yaitu dengan mendongkrak bakat para santri, kemampuan para santri, baik itu kemampuan memahami kitab-kitab, memahami ekstra-ekstra atau untuk memunculkan mindset para santri agar setelah santri paham dapat terimplementasi dengan sikap mereka.

Implementasi Spiritual Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri meliputi Yang pertama dengan pembelajaran melalui pemahaman agama dan pelajaran ilmu-ilmu agama seperti tauhid, nahwu, sorof fiqh dan seterusnya. Yang kedua melalui Ceramah-Ceramah Keagamaan, yaitu beliau selalu memberi teladan dan mengajarkan kepada santrinya untuk memiliki akhlak yang baik dan sopan, serta sederhana tidak bermegah-megahan. Yang ketiga melalui pendidikan kewirausahaan, jadi setelah memiliki akhlak yang baik dan sopan, santri di berikan pendidikan kewirausahaan, seorang santri harus memiliki jiwa entrepreneurship agar ketika lulus dari pondok santri dapat berusaha sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Di ponpes Al Islah memiliki beberapa unit usaha yang seluruhnya dikelola oleh santri seperti koperasi, pabrik genteng dan penyewaan alat kontruksi. Yang keempat berupa kegiatan

khutbatul arsy, dimana didalam kegiatan ini santri diajarkan untuk mandiri yaitu dengan bekerja, seperti membuat genteng, menjadi tukang kayu, tukang batu, potong rambut, menjahit, menyablon dan lain-lain.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Transkrip wawancara untuk pengasuh ponpes al islah gleget mayong:

1. Identitas Informan
  - Nama :
  - Status Jabatan :
  - Alamat :
  - Waktu pelaksanaan wawancara :
2. Daftar Pertanyaan Wawancara
  - a. Bagaimana sejarah berdirinya ponpes al islah gleget mayong?
  - b. Bagaimana spiritualitas yang di ajarkan dalam meningkatkan kemandirian santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong?
  - c. Bagaimana Entrepreneurship santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong?
  - d. Apa saja jenis usaha di Ponpes Al Islah Gleget Mayong?
  - e. Bagaimana implementasi peningkatan kemandirian santri putra di Ponpes Al Islah Gleget Mayong?